

PENDAHULUAN

SEMESTA MAKNA ‘MENTALITAS’ TRADISI LOKAL DI NUSANTARA

Ustadi Hamzah

Segala puji bagi Allah, Rabb dari sekalian *titab* di alam semesta ini, akhirnya buku ini dapat tersaji di tangan pembaca yang budiman. Selamat membaca dan menikmati setiap alur guratan pena para penulis yang menyajikan gagasannya penuh dengan “gairah” intelektual, dan tentunya dengan bahasa yang lugas, cermat, dengan pilihan kata yang sederhana, mudah “dikunyah”, dan akhirnya kita mengangguk-anggukkan kepala tanpa harus mengernyitkan dahi terlebih dahulu.

Ide penerbitan buku ini sudah ada sejak tahun 2005, tepatnya tanggal 12 Februari, waktu yang cukup panjang untuk memikirkan masa depan akademik di Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam (selanjutnya dipakai istilah FUSAP) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun itu, sekelompok dosen muda FUSAP (dulu masih Ushuluddin) yang punya idealisme akademik tinggi berkumpul dan menggagas sebuah lembaga diskusi dan *sharing* pengalaman intelektual. Dalam cita-citanya, lembaga itu nantinya akan menyelenggarakan kegiatan ilmiah berupa riset, pelatihan,

diskusi, dan penerbitan. Sebuah cita-cita yang luhur! Kumpul, kumpul, dan kumpul lahirlah sebuah lembaga yang diberi nama *Laboratorium Religi dan Budaya Lokal* yang lebih akrab disebut LABEL –sebuah akronim yang tidak *nyangkut* pada istilah yang disingkatkan. “Bayi LABEL” pertama kali menyelenggarakan launching dengan diskusi besar tingkat fakultas dengan mendatangkan pembicara dari luar UIN. Kemudian bulan berikutnya, dan sampai seterusnya LABEL aktif menyelenggarakan diskusi bulanan dengan tema yang beragam. Untuk lebih sistematis LABEL membuat tema-tema kajian yang “dihabiskan” dalam waktu tertentu, tetapi umumnya satu tahun. Artinya setiap tahun ada satu tema besar dengan 12 artikel yang menguraikan tema besar tersebut. Yang paling menarik, mungkin belum didapati di tempat lain, adalah tema-tema kajian LABEL selalu mengangkat religi dan/atau budaya lokal di nusantara.

Buku yang ada di tangan pembaca yang budiman ini adalah salah satu dari tema yang didiskusikan di LABEL periode tahun 2011-2012. Tema pokok yang diangkat adalah “konsep harga diri dalam tradisi-tradisi besar di nusantara”. Tema ini asalnya dari kumpulan diskusi bulanan tahun 2011, tetapi karena untuk memperkaya wacana dalam satu buku, maka tulisan-tulisan lain di luar tema yang diangkat dimasukkan. Konsekuensinya dipilihlah tulisan-tulisan tentang konsep harga diri secara ketat dengan standar kepenulisan ilmiah–tentu bukan berarti tulisan tentang harga diri yang tidak dimasukkan kurang memenuhi standar, tetapi lebih pada persoalan teknis *editing*. Namun, tulisan-tulisan yang belum dimasukkan akan disatukan dengan tulisan-tulisan lain pada penerbitan buku berikutnya. Buku ini merupakan buku kesekian kali yang diterbitkan LABEL, karena tema-tema yang telah didiskusikan juga telah diterbitkan, misalnya tentang penanggulangan bencana dalam perspektif agama-agama, gerakan

anti korupsi dari perspektif agama dan religi lokal di nusantara, kesetaraan gender, dan lain sebagainya. Sekalipun demikian, yang sangat menarik dari buku ini adalah “ketegasan” tema yang mengusung wacana “periferi” yang mungkin tidak terangkat oleh kajian yang telah ada, yakni “konsep harga diri”.

Secara teknis proses pengumpulan artikel, penyuntingan, desain grafis, sampai pada penerbitan dilakukan oleh *jawara-jawara* LABEL yang tidak kenal lelah mempersiapkan segala sesuatunya. Oleh karena itu, nama-nama seperti Muryana, M.Hum –sebagai manager eksekutif LABEL, Rezza Maulana, M.Hum dan Fina ‘Ulya, M.Hum –manager humas dan publikasi LABEL, serta para staf peneliti seperti Solia Mince Muzir, S.Sos, Siti Khuzaimah, dan Azis Pajri, perlu dicatat dengan tinta emas. Merekalah aktor di balik terbitnya buku ini. Untuk itu diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Juga kepada *think tank* LABEL seperti Ahmad Muttaqin, MA., Ph.D, Dr. Moh Soehadha, M.Hum., Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D Can., Khairullah Zikri, MASTRel, Ph.D Can., diucapkan beribu terima kasih karena pikiran-pikiran *brilliant* dan *enlightened* telah mempermudah seluruh proses penerbitan buku ini. Secara khusus kepada segenap jajaran pimpinan FUSAP yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan LABEL diucapkan terima kasih pula.

Selanjutnya, buku ini secara umum dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama tentang wacana harga diri dari berbagai perspektif budaya lokal, dan bagian kedua menguraikan tentang tradisi lokal dalam kajian-kajian sosial keagamaan. Sekalipun demikian, keseluruhan isi dari buku ini menguraikan tentang bagaimana sebuah gagasan dan ide dapat mempengaruhi tindakan masyarakatnya. Kalau merujuk pada acuan-acuan teoritis Sosiologi (+ Agama) tindakan itu dibentuk oleh kesadaran. Vilfredo Pareto, salah seorang sosiolog

Itali, mialnya, mengatakan bahwa kondisi *cultural* sangat mempengaruhi *practices*. Persoalan harga diri sebagaimana diangkat dalam buku ini merupakan afirmasi dari kerangka acuan tersebut. Sebagai sebuah wacana, konsep harga diri tidak muncul dari “ruang kosong” sejarah sebuah daerah atau wilayah, tetapi selalu dibentuk dari sistem gagasan dari masyarakat yang tinggal di sebuah tempat tersebut. Inilah yang kemudian dikenal dengan mentalitas (*mentality*). Teori ini diturunkan dari pendekatan aliran Sosiologi Emile Durkheim (Durkheimian) tentang ide, terutama sekali kajian-kajian Lucien Levy Bruhl. Peter Burke menyebutkan bahwa istilah *mentality* terkadang dibahasakan lain oleh pengkaji budaya era sekarang mislanya *modes of thought, belief system, cognitive maps*.

Apapun istilahnya, mentalitas merupakan endapan kesadaran yang berlapis-lapis yang akan menggerakkan manusia untuk melakukan sesuatu sesuai dengan endapan kesadaran tersebut –istilah Michel Foucault sebagai *episteme*. Kalau kembali pada diskusi tentang konsep harga diri, maka sistem gagasan sebuah masyarakat, Jawa misalnya, akan melahirkan tatanan tentang bagaimana “perumusan” –*cognitive maps*, mengenai harga diri bagi orang Jawa dan bagaimana artikulasinya dalam tindakan (*practice*) telah disusun secara sistematis dalam sebuah mentalitas. Mentalitas ini tidak hanya dianut oleh individu-individu, tetapi telah menjadi mentalitas kolektif. Artinya masyarakat akan menerima begitu saja “sistem gagasan” yang telah mengendap tersebut. Ini mungkin hal sederhana, tetapi memerlukan penjelasan yang rumit untuk memahami dan memahamkan bagi sistem budaya lainnya, begitu sebaliknya.

Dalam konteks tertentu, mentalitas itu akhirnya menjadi sebuah gagasan “hitam-putih” yang menutup rasionalitas masyarakat tertentu, dan inilah yang disebut sebagai ideologi. Dengan meminjam

istilah Burke, barangkali Mannheim-lah salah seorang sosiolog yang dengan cermat mengkaji masalah ideologi ini. Baginya, ideologi dapat dibedakan menjadi dua, yakni *total ideology* dan *particular ideology*. Yang pertama lebih pada adanya keterikatan antara pandangan dan dunia atau kelompok sosial tertentu. Adapun yang kedua lebih pada pola-pola *defensive* dengan menggunakan sistem gagasan tersebut. Dengan kata lain, sistem gagasan digunakan untuk mengeramatkan sebuah ide atau posisi tertentu.

Dalam konteks pembicaraan dalam buku ini, artikulasi mentalitas tentang konsep harga diri bagi orang Jawa, misalnya, akan melahirkan tindakan-tindakan yang tidak rasional –untuk ukuran-ukuran tertentu. Tingkat rasionalitas ini bisa dijadikan alasan sebagai manifestasi bagi mentalitas. Secara lugas saja misalnya seorang Jawa harga dirinya diganggu, maka tindakan untuk mengembalikan harga diri tersebut bisa dilakukan dengan sesuatu yang “sadis” menurut ukuran tertentu bagi orang Jawa, karena sadis bagi orang Jawa mungkin berbeda dengan yang bukan Jawa. Misalnya, mendiamkan seseorang, dan dilakukan secara kolektif (*jothak, ora diarubke*) merupakan tindakan yang “sadis” dan menyakitkan bagi orang Jawa. Prinsip-prinsip ini juga berlaku bagi sistem gagasan selain yang terjadi di Jawa dengan aktualitas yang berbeda tentunya. Nah, tulisan-tulisan dalam buku ini merupakan penjabaran secara detail aktualitas-aktualitas dari mentalitas dan bahkan ideologi budaya-budaya tertentu di nusantara dari perspektif yang sangat beragam. Tentu akan sangat menarik untuk dibaca.

Dari dua bagian buku ini, bagian pertama berisi empat tulisan, dan bagian kedua juga berisi empat tulisan. Pada bagian pertama, membahas tentang fenomena *merariq* (tradisi kawin lari) yang ada di Lombok. Artikel yang ditulis oleh Masnun Tahir yang berjudul

“Tradisi Merariq (Kawin Lari) dalam Masyarakat Sasak” berusaha menggambarkan bagaimana *mentality* tentang harga diri di masyarakat Sasak terartikulasi dalam, salah satunya, fenomena *merariq* yang merupakan “kearifan lokal” Sasak untuk memperjelas konsep harga dirinya. Persitiwa *merariq* merupakan *prototype* dari konsep harga diri pada masyarakat Sasak.

Kemudian fenomena yang sama dengan aksentuasi yang berbeda juga bisa dilacak pada konsep *illa'* pada masyarakat Tau Samawa (Sumbawa). Saleh Ending melalui artikelnya “Harga Diri Tau Samawa” memberikan gambaran yang cukup komprehensif bagaimana *mentality* diartikulasikan dalam bentuk *core value* masyarakat Tau Samawa dengan konsep *illa'*. Penulis memberikan clue bahwa *illa'* terartikulasi sebagai bentuk “defensive” dari masyarakat Sumbawa ketika berhadapan dengan realitas yang mengganggu kehormatannya. Kemudian artikel berikutnya yang ditulis oleh Mohammad Damami menguraikan bagaimana masyarakat Jawa merespon hal-hal yang meluruhkan harga diri mereka. Artikel dengan judul “Harga Diri dalam Filosofi Manusia Jawa” memberikan gambaran yang jelas mentalitas Jawa dalam konteks ini.

Tulisan-tulisan lain yang hadir di buku ini seperti “Potret Penghulu Jawa” oleh Fauzan Naif, “Kearifan Lokal Orang Loksado” oleh Moh Soehadha, dan “Wacana Agama Dari *Center* ke *Periphery*: Religi dan Budaya Lokal Dalam Dunia Kristiani” oleh Ustadi Hamsah, Dari Imlek di Masjid ke Pengajian Imlek” oleh Rezza Maulana, merupakan upaya untuk menjelaskan secara lebih dekat bagaimana sistem gagasan menggerakkan masyarakatnya. Kalau tiga tulisan di atas berusaha memberikan penjelasan dalam konteks lokalitas tradisi (Jawa, China, Dayak), maka tulisan keempat berusaha memberikan gambaran bagaimana agama Katolik dan Kristen

memposisikan tradisi lokal di dalam kesemestaan makna Kristianitas. Meskipun demikian, keempat tulisan yang mengangkat wacana lokal yang dihadapkan pada realitas global telah membuka cakrawala baru tentang eksistensi tradisi lokal.

Sebagai akhir kata, hadirnya buku ini mudah-mudahan dapat memberikan sumbangan akademik bagi terciptanya iklim akademik yang lebih baik di FUSAP khususnya dan bagi penggiat studi agama dan budaya. Dan, akhirnya selamat membaca! []

